

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak adalah suatu proses berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sebaliknya jika ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat atau terganggu, maka akan ada pengaruh terhadap optimalisasi perkembangan pada tahap perkembangan berikutnya. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup (Santrock, 2007, hlm, 7). *“Childhood development is a maturational and interactive process, resulting in an ordered progression of perceptual, motor, cognitive, language, socio-emotional, and self regulation skills.* Perkembangan setiap anak memiliki ciri khas masing-masing pada individu anak tersebut, karena setiap anak memiliki potensi perkembangan yang berbeda hal tersebut merupakan proses alamiah pada setiap anak. Menurut (Black, M, 2016, hlm, 78) Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anak pun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak berbeda baik dalam intelegensinya, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya

Masa kanak-kanak adalah masa emas yang tidak dapat terulang kembali, masa dimana berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak, namun kemampuan anak secara pertumbuhan maupun perkembangan tidak dapat muncul begitu saja. Ada proses atau tahapan-tahapan yang harus dilaluinya yang didalamnya diperlukan stimulus-stimulus dari lingkungan untuk mendukung perkembangan secara optimal. Menurut Jhon locke (dalam Juhari, 2013, Hlm. 17). Mengemukakan bahwa akal tidak berarti apa-apa bila tidak dirangsang oleh pengalaman inderawi manusia, artinya seorang anak yang lahir tidak mampu untuk berpikir kritis dan metodologis, akan tetapi kemampuannya untuk berpikir seperti itu justru terjadi pada saat seorang anak itu tumbuh menjadi dewasa dan telah banyak menerima rangsangan dari pengalaman

indrawinya, sejalan dengan teori diatas menurut Maria montessori mengemukakan bahwa suatu fase-fase di awal sangat berpengaruh terhadap fase kehidupan selanjutnya kesimpulannya adalah bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut dan dari rangsangan atau perlakuan yang diterima oleh anak.

Keluarga menjadi tempat belajar bagi anak untuk mengukir pengalaman karena waktu dan ikatan emosional anak terhadap orangtua memiliki nilai yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan lingkungan di luar keluarga. Dalam hal ini bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dan mendasar bagi perkembangan anak pada saat anak dalam kandungan hingga menjadi dewasa. Rangsangan atau stimulus akan menjadi bekal terhadap keberhasilan perkembangan anak. Menurut *National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan seperti penitipan anak dan pendidikan prasekolah. Hal ini didasarkan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II, III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. Menurut penelitian Osborn, White dan Bloom Mengemukakan bahwa perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Berdasarkan penelitian tersebut maka usia dini adalah masa *golden age* yang harus dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak didominasi pada masa tersebut yakni mencapai 80%. Perkembangan pada usia dini berjalan sangat cepat bahkan lebih cepat daripada usianya setelahnya. Hal ini dikarenakan sel-sel neuron dalam otak akan berkembang sangat optimal jika mendapat stimulus-stimulus dari lingkungan.

Setiap anak mengalami fase perkembangan tetapi tidak setiap anak mengalami perkembangan yang normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya, baik segi fisik, kognitif, komunikasi, emosi, sosial, dan perilaku, atau gabungan dari segi-segi tersebut mengalami gangguan atau hambatan, kelambatan, atau memiliki faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Bagi kelompok ini, terutama bagi mereka yang memiliki gangguan atau hambatan

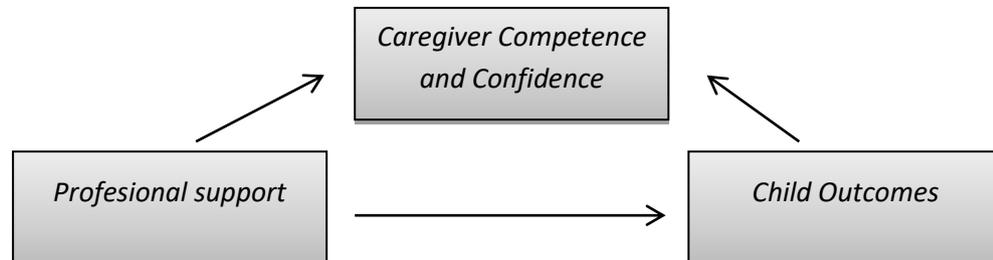
dan menjadikan mereka sebagai anak berkebutuhan khusus intervensi dini menjadi sangat penting.

Kegiatan Intervensi dini menjadi sangatlah penting bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan seperti yang diungkap oleh Bailey dkk (2006, Hlm. 229). Dimana berbagai dimensi keluarga yang memiliki nilai dan budaya keluarga, lingkungan fisik keluarga, cara orangtua berkomunikasi, disiplin, dan pengajaran mereka terhadap anak, model pengasuhan yang diberikan orangtua beserta anggota keluarga lainnya, berbagai pengalaman orangtua dirumah semuanya itu mempengaruhi kepribadian, kompetensi sosial, konsep diri dan perkembangan anak. Intervensi dini adalah suatu kegiatan penanganan segera terhadap adanya keterlambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Intervensi dapat membantu meminimalisir dampak dari hambatan perkembangan seperti yang disampaikan Feldman (2004, Hlm.1). *“Early intervention comprises a set of supports, services, and experiences to prevent or minimize long-term problems as early as possible”*

Menurut Bluder (dalam Astuti, 2014, Hlm. 1) mengemukakan bahwa *For children with disabilities, the earlier a child is identified as having a developmental delay or disability, the greater likelihood the child will benefit from intervention strategies designed to compensate for the child’s need.* Semakin dini intervensi diberikan, diharapkan memberikan manfaat yang lebih baik dalam mengatasi dampak dari hambatan perkembangan yang dialami anak tersebut.

Seiring dengan kemajuan keilmuan Intervensi dini telah berkembang dari waktu ke waktu. Fokus intervensi dini yang semula dilakukan oleh profesional pada anak atau berorientasi pada anak, kini telah bergeser pada fokus keluarga dimana terdapat anak yang mengalami hambatan perkembangan. Dunst (dalam Astuti, 2014, Hlm. 2) menyajikan pola sebagai berikut :

Gambar 1.1
Pattern of influence



Intervensi dini yang berfokus pada keluarga menekankan pada pemberian dukungan terhadap keluarga untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan perkembangan. Sehingga menjadi peran keluarga dalam intervensi dini menjadi hal yang sangat penting.

Orangtua merupakan orang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan tumbuh kembang anak. Sejalan dengan pernyataan dengan *Individual with Disabilities Education act Amandemen (1997)* yang menyatakan orangtua adalah fokus utama dalam meningkatkan perkembangan komunikasi, kognitif, sosial, emosional dan motorik anak. Selain itu pendidikan yang paling pertama adalah orangtua oleh sebab itu orangtua sangat perlu memiliki kemampuan secara pengetahuan dan keterampilan mengenai bagaimana cara mendidik dan memberi stimulus terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

Peran keluarga dalam pelaksanaan, orangtua dan praktisi harus sepaham bahwa tidak ada intervensi yang akan merugikan anak, sebaliknya mereka akan mendapatkan berbagai keuntungan, kemudahan dan pengalaman baru dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan Macintyre (2015). Selain itu peran keluarga dalam rumah sebagai lingkungan yang paling suportif untuk melakukan intervensi dini terhadap anak dijelaskan dalam teori ekologi milik Brofenbrener yang berfokus dalam konteks-konteks sosial tempat anak-anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka. Sejalan

dengan pendapat Rantala, Uotinen, & McWilliam, (2009). Menjelaskan “*we shall consider the various reactions of a family toward an exceptional child, the family’s influence on the child’s development*” oleh karena itu keluarga memerlukan perhatian dan bantuan untuk dapat mengembangkan potensi masing-masing anggota keluarga agar menjadi keluarga yang paling suportif dalam melakukan intervensi. Teori teori inilah yang menjadi landasan bagi intervensi dini berbasis keluarga.

Proses tumbuh kembang anak *attention deficit hyperactivity disorder* ADHD Menurut Taylor (dalam Anjani dkk, Tanpa tahun, Hlm. 126) anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas mengakibatkan masalah fisik, perilaku, kognitif, sosial, dan gangguan belajar karena konsentrasi belajar yang rendah. Bila masalah tersebut dibiarkan akan menghambat perkembangan, prestasi belajar buruk, mengganggu orang. Hal tersebut akan memposisikan orangtua dalam keadaan sulit untuk mengasuh anak tersebut, seperti yang diungkap oleh Park&Sung (dalam Astuti, 2014, Hlm. 3) pada waktu dimana orangtua mengetahui bahwa anak mengalami disabilitas, atau memiliki hambatan perkembangan maka saat itulah mereka menghadapi keadaan yang berbeda dibandingkan dengan orangtua lain yang memiliki anak tipikal.

Study pendahuluan yang dilakukan pada keluarga dengan anak ADHD tersebut intervensi dini yang diberikan adalah intervensi dini yang difokuskan pada anak yang dilakukan oleh lembaga terapi atau pusat perkembangan anak. Sehingga terlihat bahwa keluarga menyerahkan secara penuh terhadap profesional di lembaga tersebut.

Pada observasi awal yang dilakukan di sekolah subjek peneliti yaitu di daerah jalan Pahlawan, Bandung diketahui bahwa adanya keinginan orangtua untuk dapat lebih berperan dalam memberikan stimulus terhadap anaknya, selain itu karena adanya waktu luang yang sangat banyak untuk anak membuat orangtua kebingungan apa yang harus dilakukan di rumah. Alasan-alasan tersebut dikuatkan dengan tidak adanya hal yang harus dilakukan sesudah melakukan terapi di lembaga perkembangan anak, lembaga terapi tidak pernah memberikan tugas terhadap orangtua apa yang harus dilakukan di rumah. Oleh

karena itu, peneliti ingin mencoba memberikan intervensi terhadap anak ADHD dengan melihat kemampuan atau potensi yang dimiliki dengan asesmen perkembangan, lalu dengan membuat program intervensi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak ADHD, serta melibatkan langsung peran orangtua dalam melakukan cara intervensi terhadap anak.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hayes, L. (2010, hlm. 564) menyatakan bahwa “setelah mendapatkan intervensi dini dari orang tua, perilaku *disruptive* pada anak kini menjadi berkurang. Sehingga kondisi tersebut juga berdampak positif pada anggota keluarga”. Maka, dibutuhkan sebuah program intervensi berbasis keluarga untuk membantu permasalahan yang dialami oleh keluarga yang memiliki anak penyandang ADHD tersebut. Melihat usia anak tersebut yang masih pada masa anak usia dini dan masih memiliki banyak waktu dengan orangtua maka intervensi dini berbasis keluarga ini dapat membantu keluarga. Dalam hal ini orangtua dapat memberikan intervensi dini secara aktif dan optimal dalam memberikan intervensi terhadap anaknya.

Latar belakang inilah yang mendasari peneliti untuk dapat melakukan penelitian dan mengkaji serta menyusun program yang dapat membantu keluarga dalam melakukan intervensi dini bagi anak yang mengalami *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).

Jika anak ADHD tidak diberikan intervensi oleh orangtuanya sejak dini, maka anak akan mengalami kesulitan untuk berkembang karena bagaimanapun waktu bersama orangtua lebih besar ketimbang dengan lembaga terapi.

B. Fokus Penelitian

Ketidaktahuan orangtua mengenai kondisi anak penyandang ADHD, menjadi kendala yang besar dalam perkembangan anak. Orangtua yang tidak memiliki informasi perkembangan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu orangtua perlu memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan agar mereka dapat memberikan pengasuhan yang optimal kepada anaknya, terutama bagi orangtua yang mempunyai anak penyandang ADHD.

Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah program intervensi dini berbasis keluarga pada anak penyandang ADHD?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Judul penelitian tersebut dinyatakan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi faktual perkembangan anak penyandang ADHD?
2. Bagaimana kondisi faktual keluarga yang memiliki anak penyandang ADHD?
3. Bagaimana rumusan program intervensi dini berbasis keluarga bagi keluarga yang mengalami anak penyandang ADHD?
4. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga yang telah dikembangkan bagi keluarga dengan anak penyandang ADHD?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun program intervensi dini bagi keluarga yang mempunyai anak penyandang ADHD.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui pengembangan program intervensi dini berbasis keluarga yang memiliki anak ADHD, mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep yang berhubungan dengan pengembangan Pendidikan khusus, khususnya dalam Intervensi dini berbasis keluarga yang memiliki anak ADHD.

2. Secara Praktis

Diharapkan program yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat mendukung keluarga dalam melakukan intervensi dini sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan hambatan ADHD.